

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Kecerdasan Majemuk

Pengertian teori kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Gardner (1993) dalam (Hanafi, 2019) merupakan salah satu komponen kecerdasan yang beberapa di antaranya dapat dinilai dengan menggunakan kemampuan linguistik, penalaran matematis, dan spasial, atau yang dikenal dengan kecerdasan intelektual. Teori Kecerdasan Majemuk menurut Gardner (1993) dalam (Cahyo, 2021) dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yaitu:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu untuk menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan majemuk, yang menurut teori tersebut keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman akuntansi yang kuat berasal dari berbagai faktor, bukan hanya kecerdasan linguistik dan matematika, yang terkadang disebut sebagai kecerdasan intelektual. Salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, dimana kecerdasan juga merupakan kecerdasan yang sangat mirip instrumen. Kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaan orang lain disebut sebagai interpersonal. Kapasitas untuk

menanggapi dengan tepat keadaan seseorang berada di bawah interpersonal. Akibatnya, kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berhasil mengelola emosi diri sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain atau aspek kehidupan sosial lainnya (Ratnasari et al., 2022).

Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan pemahaman akuntansi dalam konteks kehidupan profesional (Ratnasari *et al.*, 2022). Dalam hal pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional dapat membantu seseorang untuk memahami konsep-konsep akuntansi secara lebih efektif, karena kemampuan untuk mengendalikan emosi dan memproses informasi dengan baik dapat membantu dalam memahami konsep-konsep yang rumit dan kompleks dalam akuntansi.

2.2 Teori Variabel Y dan X

2.2.1 Pemahaman Akuntansi (Y)

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman sudah tentu ia mengetahuinya. Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Siregar & Diana, 2023). Menurut Longworth (1991) dalam Siregar & Diana (2023), pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik untuk membangun *insight* dan *wisdom*. Pada hakikatnya, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti.

Menurut Kimmel *et al.* (2020), pemahaman akuntansi merupakan bentuk pengukuran kemampuan seseorang sejauh mana mereka mampu memahami struktur akuntansi yang benar mulai dari pencatatan transaksi hingga akhirnya menghasilkan sebuah laporan keuangan. Pemahaman akuntansi seseorang dapat dinilai dari tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami siklus akuntansi, meliputi pemahaman atas jurnal, buku besar, peringkasan kedalam neraca saldo, pembuatan ayat-ayat jurnal penyesuaian, pembuatan laporan keuangan. Dalam upaya menciptakan sebuah laporan keuangan, dibutuhkan seseorang dengan kompetensi yang baik serta pemahaman yang luas mengenai proses akuntansi yang sesuai dengan prosedur serta pedoman yang berlaku (Kwarteng *et al.*, 2022). Berikut adalah beberapa indikator umum yang sering digunakan dalam penelitian pemahaman akuntansi mahasiswa: (Warren *et al.*, 2019)

1. Pengetahuan dasar akuntansi:
Kemampuan mahasiswa untuk memahami konsep-konsep dasar akuntansi, seperti neraca saldo, laporan laba rugi, dan siklus akuntansi.
2. Kemampuan analitis:
Kemampuan mahasiswa untuk menganalisis informasi keuangan dan membuat kesimpulan dari data yang tersedia.
3. Kemampuan interpretatif:
Kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menafsirkan informasi keuangan, serta mampu menghubungkannya dengan situasi bisnis yang sesuai.
4. Kemampuan berpikir kritis:

Kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi informasi keuangan secara kritis, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan mempertanyakan kesimpulan yang diambil.

5. Kemampuan komunikasi:

Kemampuan mahasiswa untuk mengkomunikasikan informasi keuangan secara efektif, baik secara tertulis maupun lisan.

6. Kemampuan aplikatif

Kemampuan mahasiswa untuk menerapkan konsep-konsep akuntansi dalam situasi bisnis nyata, seperti mempersiapkan laporan keuangan dan membuat keputusan bisnis berdasarkan informasi keuangan.

Indikator-indikator ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai program atau metode pengajaran dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang akuntansi.

2.2.1 Kecerdasan Emosional (X1)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Manusia sangat berpengaruh dengan suasana perasaannya dalam melakukan kegiatan. Karena itu emosi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan (Ginting *et al.*, 2020).

Siswa yang memiliki pengetahuan diri yang tinggi dapat merefleksikan dirinya dengan baik dan tidak lagi memiliki keraguan diri. Ketika dihadapkan pada situasi yang menantang, seperti mencoba memahami akuntansi baik secara teori maupun praktik, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kuat dapat dengan mudah mengendalikan emosinya dan karenanya lebih sabar. Mahasiswa akuntansi dengan kecerdasan emosional yang kuat akan memahami

akuntansi dengan lebih baik dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya (Yogi, 2022).

Menurut Faiseh (2019), kecerdasan emosional dikembangkan menjadi lima indikator yaitu:

a. Pengenalan Diri.

Pengetahuan diri, atau kapasitas untuk mengenali sentimen sendiri, digunakan untuk mengukur bakat dan kepercayaan diri seseorang untuk membuat keputusan bagi diri sendiri.

b. Pengendalian Diri.

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dengan cara yang bermanfaat bagi penyelesaian tugas, mempertimbangkan hati nurani, dapat menunda kesenangan sampai tujuan tercapai, dan dapat pulih dari tekanan emosional.

c. Motivasi Diri.

Dorongan terdalam kita untuk bergerak dan mengarahkan kita menuju tujuan, serta apa yang memungkinkan kita untuk mengambil inisiatif dan bertindak paling efektif sambil menanggung kekecewaan dan kegagalan, adalah motivasi diri.

d. Empati.

Mengetahui emosi orang lain, mampu memahami sudut pandang yang berbeda, membina hubungan yang dapat dipercaya, dan menyelaraskan diri dengan orang yang berbeda adalah contoh dari kemampuan berempati.

e. Keterampilan Sosial.

Kapasitas seseorang untuk mempengaruhi dan menyelesaikan konflik, memberikan kepercayaan dan sikap kepemimpinan serta kerja sama tim

2.2.2 Kecerdasan Spiritual (X2)

Kata "spiritual" berasal dari bahasa Latin "spiritus," yang mengacu pada kekuatan yang menghidupkan suatu organisme. Sedangkan kata "spiritual" dalam "Spiritual Intelligence" berasal dari kata Yunani "sophia," yang berarti "kebijaksanaan" dalam bahasa Latin. Terhubung dengan komponen ketuhanan bukanlah persyaratan untuk spiritualitas, karena bahkan kaum humanis dan ateis pun dapat memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Pencerahan jiwa lebih erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual. Individu dengan IQ spiritual yang tinggi mampu memahami kehidupan dengan menemukan kebaikan dalam setiap situasi, setiap kesulitan, dan bahkan dalam rasa sakit mereka sendiri. Memberi makna positif akan memungkinkan seseorang untuk membangkitkan jiwanya dan melakukan kegiatan dan perbuatan baik.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu memahami implikasi etis dari keputusan-keputusan akuntansi dan mempertimbangkan dampaknya terhadap keadilan dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks akuntansi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan akuntansi dan mempertimbangkan implikasi sosial dan lingkungan dari kebijakan yang diterapkan. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga cenderung memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan tindakan yang benar dan menghindari tindakan yang salah dalam praktik bisnis (Ratnasari *et al.* 2022).

Utami & Sangsoko (2021) menyebutkan tanda-tanda kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat berkembang sebagai berikut:

1. Kapasitas untuk fleksibilitas, termasuk kapasitas untuk memposisikan diri dan kapasitas untuk menerima gagasan orang lain secara terbuka.
2. Adanya kecerdasan diri yang kuat, seperti kemampuan mengkritik diri sendiri dan kesadaran akan misi dan tujuan hidup seseorang.
3. Kapasitas untuk menghadapi dan mengambil manfaat dari kesulitan, seperti tidak menyesal, terus tersenyum, tetap tenang, dan berdoa.
4. Kapasitas untuk mengakui dan melewati emosi yang tidak menyenangkan dan untuk menunjukkan ketulusan dan pengampunan.
5. Kualitas hidup berbasis visi dan nilai-nilai, berdasarkan kebenaran yang mencakup prinsip-prinsip panduan dan standar moral.
6. Keengganan untuk menanggung kerugian yang tidak perlu, seperti tidak menunda pekerjaan atau bertindak hati-hati.
7. Kecenderungan untuk memperhatikan hubungan antara banyak hal, seperti kemampuan berpikir logis dan kesesuaian dengan norma-norma masyarakat, merupakan sudut pandang holistik.
8. Kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan mencari penjelasan sederhana, seperti rasa kreativitas dan rasa ingin tahu yang kuat.
9. Bekerja melawan tradisi secara sederhana, seperti bersedia memberi daripada menerima.

2.2.3 Kecerdasan Sosial (X3)

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Untuk mengukur kecerdasan sosial, para peneliti sering menggunakan beberapa indikator, termasuk sikap empati dan kemampuan sosial. Kecerdasan sosial diukur menggunakan dua indikator yaitu sikap empati dan kemampuan sosial (Nugroho & Cahyaningtyas, 2022).

1. Sikap empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta mampu menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tanda-tanda nonverbal lainnya dari orang lain, serta kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan mereka.
2. Kemampuan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang baik. Ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, memahami norma sosial dan budaya, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan bekerja dalam tim.

Dalam konteks pemahaman akuntansi, kecerdasan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dan dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami konsep-konsep akuntansi dengan cara yang lebih efektif. Selain itu mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dapat menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara yang tepat untuk memahami orang lain dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas. Dalam konteks pemahaman akuntansi, kemampuan ini membantu mereka dalam mengartikulasikan pertanyaan, meminta penjelasan tambahan, dan menyampaikan

pemahaman mereka dengan tepat kepada dosen atau rekan sekelas (Yulianasari dan Arifin, 2019). Apabila mahasiswa akuntansi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka mahasiswa akan memiliki empati dan pengendalian diri yang tinggi pula.

Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, sedangkan empati berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain sehingga tidak menimbulkan tindakan yang merugikan orang lain. Melalui sikap empati, mahasiswa dapat lebih memahami perspektif dan kebutuhan klien atau pemangku kepentingan, yang dapat membantu mereka membuat keputusan akuntansi yang lebih baik. Sementara itu, kemampuan sosial dapat membantu mahasiswa untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan orang lain dalam konteks bisnis dan keuangan (Christy *et al.*, 2019).

Ada beberapa aspek yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan terdapat pada kecerdasan sosial (Liu *et al.*, 2022)

- a. Mampu mengetahui dirinya dengan baik, berarti:
 1. Dapat menunjukkan keunggulan dirinya
 2. Dapat mengendalikan energi
 3. Mempunyai rasa percaya diri
 4. Pola kepribadian yang tepat dengan tuntutan pekerjaan
 5. Dapat menenangkan dirinya
 6. Mempunyai rasa antusias
 7. Pengetahuan yang luas
- b. Dapat menempatkan dirinya dengan lingkungan, berarti
 1. Dapat bersosialisasi

2. Dapat beradaptasi dan mengendalikan emosi
3. Dapat berkomunikasi
4. Mengendalikan diri dan memimpin orang lain
5. Bersikap baik kepada orang lain
6. Dapat menyampaikan ide dengan baik

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul penelitian | Variabel | Hasil penelitian |
|----|---------------------------|---|---|---|
| 1 | Kristianto (2020) | “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” | X1: Kecerdasan Emosional X2: Kecerdasan Spiritual X3: Kecerdasan Sosial X4: Fasilitas Pembelajaran Y: Tingkat Pemahaman Akuntansi | 1. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi |
| 2 | Nugroho dan Cahyaningtyas | “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan | X1: Kecerdasan Emosional X2: Keceerdasan | 1. Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual |

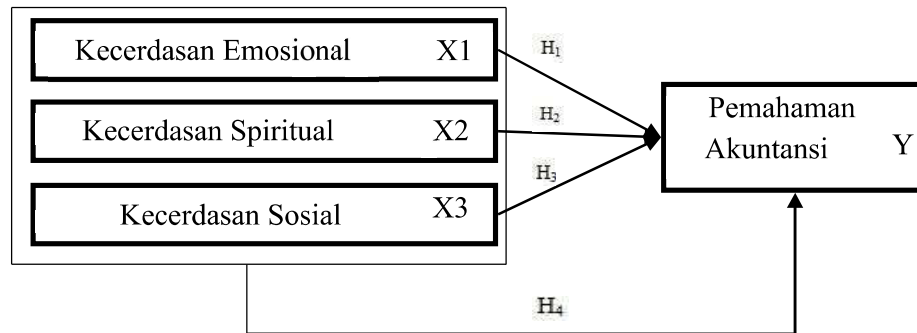
| | | | | |
|---|---------------------------|---|--|---|
| | (2019) | Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” | Intelektual X3: Kecerdasan Spiritual X4: Kecerdasan Sosial X5: Perilaku Belajar Y: Tingkat Pemahaman Akuntansi | berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan sosial berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. |
| 3 | Mulya dan Azhar (2021) | “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB Universitas Majalengka)” | X1: Kecerdasan Intelektual X2: Emosional X3: Motivasi Belajar Y: Pemahaman Akuntansi | 1. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi |
| 4 | Tamtama dan Ariani (2022) | “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Menengah, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial, Perilaku Belajar , dan Budaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi” | X1: latar belakang X2: Pendidikan Menengah X3: Kecerdasan Emosional X4: Kecerdasan Sosial X5: Perilaku Belajar X6: Budaya Belajar Y: Pemahaman Akuntansi | 1. Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi |
| 5 | Novia dan Riswan (2022) | “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat | X1: Kecerdasan Emosional X2: Kecerdasan Spiritual X3: Minat Belajar Y: Tingkat | 1. Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemahaman |

| | | | | |
|---|-------------------------------|---|--|--|
| | | Pemahaman Akuntansi (Studi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung” | Pemahaman Akuntansi | akuntansi 2. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi |
| 6 | Sumirah dan elly (2022) | “Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta)” | X1: Kecerdasan Emosional X2: Kecerdasan Spiritual X3: Kecerdasan Sosial X4: Fasilitas Belajar Y: Pemahaman Akuntansi | 1. Kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi |
| 7 | (Hafsah <i>et al.</i> , 2023) | “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi FEB UMSU” | X1: Kecerdasan Emosional X2: Perilaku Belajar Y: Tingkat Pemahaman Akuntansi | Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi |
| 8 | Nugraha dan Erawati (2023) | “Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Sosial, Dan Tingkat Pemahaman Akuntansi” | X1: Kecerdasan Intelektual X2: Kecerdasan emosional X3: Kecerdasan Spiritual X4: Sosial Y: Pemahaman | 1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan |

| | | | | |
|----|--------------------------------|--|--|---|
| | | | Akuntansi | spiritual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan sosial berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi |
| 9 | Syifa <i>et al.</i> , (2022) | “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi” | X1: Perilaku Belajar X2: Kecerdasan Intelektual X3: Kecerdasan Spiritual X4: Kecerdasan Emosional Y: Tingkat Pemahaman Akuntansi | 1. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi |
| 10 | A. Samiun <i>et al.</i> (2022) | “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi Tahun 2020 di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU) dan Universitas Khairun Ternate (UNKHAIR)” | X1: Kecerdasan Emosional X2: Spiritual X3: Sosial Y: Pemahaman Akuntansi | 1. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi |

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran terhadap pemahaman Akuntansi dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial (Maryam, 2020). Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang keterampilan emosinya kurang baik, cenderung kurang termotivasi untuk belajar, sulit mengelola emosi dan stres, serta mungkin memiliki kesulitan memahami konsep akuntansi dengan baik. Keterampilan emosi yang kurang baik juga dapat mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kecerdasan emosional dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Berikut adalah beberapa cara di mana

kecerdasan emosional mempengaruhi pemahaman akuntansi: (Sudiyani & Bagus, 2020)

1. **Motivasi dan Ketekunan:** Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki motivasi yang tinggi dan ketekunan dalam belajar. Mereka dapat mengelola emosi negatif seperti frustrasi, kekecewaan, atau kecemasan yang mungkin muncul ketika menghadapi kesulitan dalam memahami konsep akuntansi. Kemampuan ini membantu mereka untuk tetap termotivasi dan tidak menyerah, sehingga memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan dan memperdalam pemahaman akuntansi.
2. **Pengelolaan Stres:** Studi akuntansi seringkali melibatkan tekanan dan tantangan yang tinggi, seperti tenggat waktu yang ketat, persiapan ujian, atau tuntutan kerja kelompok. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola stres dengan lebih efektif. Mereka dapat mengenali tanda-tanda stres, mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi stres, dan tetap fokus pada pemahaman akuntansi tanpa terganggu oleh tekanan emosional.
3. **Kemampuan Mengelola Konflik:** Dalam situasi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok atau proyek bersama, konflik antar anggota kelompok dapat terjadi. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dengan baik. Mereka dapat mengenali emosi yang muncul dalam diri mereka dan orang lain, mengomunikasikan dengan efektif, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap

fokus pada tujuan pemahaman akuntansi dan memaksimalkan kerjasama dalam kelompok.

4. Komunikasi dan Hubungan Interpersonal: Kecerdasan emosional juga mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan efektif dan membentuk hubungan interpersonal yang baik. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengenali emosi dan perasaan orang lain, sehingga dapat berkomunikasi dengan cara yang sesuai dan mengerti bagaimana cara terbaik untuk mendukung pembelajaran bersama. Kemampuan ini memfasilitasi interaksi yang positif dengan rekan sekelas dan dosen, serta mempromosikan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman akuntansi mereka dengan cara yang lebih baik. Mereka dapat mengatasi hambatan emosional, tetap termotivasi, mengelola stres, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja sama dalam kelompok. Semua faktor ini berkontribusi pada pembelajaran yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks akuntansi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan emosi yang baik untuk mencapai kesuksesan akademik yang optimal (Sudiyani & Bagus, 2020).

Dapat disimpulkan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat memahami dirinya sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan diri, perasaannya dan kemampuan dalam mengelola emosi diri sehingga mampu untuk memotivasi diri untuk memunculkan sikap semangat

tekun, percaya diri, tidak mudah putus asa, mampu mengekspresikan perasaan dan bekerja mandiri (Dalimunthe, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu seperti Kristianto (2020), Nugroho dan Cahyaningtyas (2019), Mulya dan Azhar (2021), Hafsah *et al.* (2023), Nugraha dan Erawati (2023) dan Samiun *et al.* (2022) menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamtama dan Ariani (2022), Novia dan Riswan (2022), Syifa *et al.*, (2022) Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.

2.5.2 Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional secara efisien. Kecerdasan spiritual yang baik bisa dilihat dari Ketuhanan, keyakinan, kepemimpinan pendidikan, berorientasi masa depan, serta keteraturan (Utami & Sasongko, 2021).

Sistem pembelajaran yang hanya terpusat pada kecerdasan intelektual saja tanpa menyeimbangkan dengan kecerdasan spiritual dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mudah putus asa dan mudah depresi, sehingga mahasiswa sering melupakan tugasnya sebagai mahasiswa yaitu belajar. Kurangnya dari kecerdasan spiritual pada diri mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa

tersebut kurang termotivasi untuk melakukan belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga membuat mahasiswa tersebut sulit untuk dapat memahami mata kuliah khususnya yaitu mata kuliah akuntansi begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka akan dapat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semakin tinggi juga motivasi untuk selalu belajar (Maryam, 2020).

Menurut penelitian Nugroho dan Cahyaningtyas (2019), Novia dan Riswan (2022), Sumirah dan elly (2022), Nugraha dan Erawati (2023), dan Syifa *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Kristianto (2020), Mulya dan Azhar (2021) dan A. Samiun *et al.* (2022) Menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi di kota Batam

2.5.3 Pengaruh Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman akuntansi adalah kecerdasan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu kecerdasan sosial dibutuhkan dalam menghadapi setiap aspek kehidupan termasuk juga dalam perkuliahan. Dalam proses belajar mahasiswa tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan butuh komunikasi dan pemahman antar dosen kepada mahasiswa dan antar mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial mempunyai kemampuan komunikasi dan pemahaman yang baik sehingga memudahkan mahasiswa dalam proses memahami akuntansi (Liu *et al.*, 2022).

Kecerdasan sosial dapat mempengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa melalui kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan dalam membangun hubungan sosial, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Adanya pengaruh kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa berarti semakin baiknya penerapan kecerdasan sosial maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat (Samiun *et al.*, 2022).

Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki seseorang akan sama-sama meningkatkan kecerdasan sosialnya (Kanesan & Fauzan, 2019). Seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kuat akan mampu bergaul dengan orang lain dan terlibat dengan masyarakat secara efektif. Murid-murid ini dapat saling memotivasi satu sama lain untuk memahami pelajaran akuntansi melalui asosiasi yang efektif.

Bergaul dengan baik dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami akuntansi dengan lebih baik. Melalui kelompok belajar, seminar atau lokakarya, diskusi dengan para profesional, membaca buku atau artikel, dan mengikuti kursus atau pelatihan, seseorang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep akuntansi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang ini (Yulastri, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh A. Samiun *et al.* (2022), Nugraha dan Erawati (2023), Sumirah dan Elly (2022) menjelaskan bahwa Kecerdasan Sosial berpengaruh signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamtama dan Ariani (2022), Nugroho dan

Cahyaningtyas (2019) dan Kristianto (2020) disini dijelaskan bahwa kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kecerdasan Sosial berpengaruh signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.

2.5.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan Emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan merasakan emosinya sendiri maupun individu lain serta menjaga keseimbangan dan pengungkapan emosi melalui empati, kesadaran, motivasi, pengendalian diri, dan keterampilan sosial. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatasi tekanan, dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

Dalam konteks pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan dalam mempelajari konsep-konsep akuntansi yang kompleks, seperti menghadapi tekanan saat mengerjakan tugas, memahami tanggapan emosional mereka terhadap materi yang sulit, dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok studi (Khairunnisa dan Alfaruqy, 2022).

Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman, penerimaan, dan pengembangan nilai-nilai, tujuan hidup, dan arti yang lebih dalam dalam konteks spiritual atau religius. Kecerdasan spiritual dapat menghadapi dan memecahkan

persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat mungkin memiliki persepsi yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan tanggung jawab mereka sebagai akuntan. Mereka mungkin lebih mampu menghubungkan prinsip-prinsip etika akuntansi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang dipegang teguh. Kecerdasan spiritual juga dapat memberikan dorongan motivasi yang kuat untuk memahami akuntansi dengan lebih baik, karena mahasiswa mungkin mengaitkan praktik akuntansi yang baik dengan tanggung jawab sosial dan spiritual mereka (Badriyah, 2020).

Kecerdasan sosial melibatkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dengan efektif. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap perspektif orang lain, mengelola konflik, dan bekerja sama dalam tim. Dalam konteks pemahaman akuntansi, kecerdasan sosial dapat membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen dan rekan mahasiswa, bertukar informasi dan pemahaman, serta membangun jejaring yang kuat. Mahasiswa dengan kecerdasan sosial yang baik juga mungkin lebih mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, bertanya pertanyaan yang relevan, dan mendapatkan dukungan dari orang lain dalam memahami konsep-konsep akuntansi yang kompleks (Hopper, 2019).

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dapat berperan penting dalam pemahaman akuntansi mahasiswa

(Wulandari, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh A. Samiun *et al.* (2022) Kecerdasan emosional dan Kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi, akan tetapi Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Erawati (2023) dan Sumirah dan Elly (2022) yang menunjukkan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi di kota Batam.